

HASIL PENYIDIKAN PENYAKIT TOXOPLASMOSIS
PADA BABI DAN KAMBING
DI UJUNG PANDANG DAN MAROS SULAWESI SELATAN

Effendi, Fuguh. D, Isamu Inoue, Kayako. M***
* BPPH Wilayah VII Ujung Pandang
** Expert JICA

RINGKASAN

Toxoplasmosis dapat dijumpai baik pada manusia maupun hewan, tanda-tanda klinis pada hewan pada umumnya kurang spesifik karena ada beberapa penyakit lainnya yang menyerupainya.

Beberapa penelitian di Indonesia melaporkan bahwa persentase penyakit pada hewan berkisar 28% - 75% dan pada manusia 79% - 84%.

Hasil penyidikan tersebut di atas adalah sebagai berikut angka infeksi pada babi 10,1% dengan titer antibody 1 : 16 s/d 1 : 256 dan pada kambing 69,6% dengan titer antibody 1 : 256 s/d 1 : 2048.

PENDAHULUAN

Toxoplasmosis merupakan penyakit parasiter yang disebabkan oleh *Toxoplasma gondii*, terdapat pada hewan dan manusia dan tersebar merata dengan frekuensi yang cukup tinggi. Pertama kali dilaporkan oleh Nicolle dan Manceaux pada tahun 1908 pada kelinci. kasus pada manusia pertama kali dilaporkan oleh Mello tahun 1923, pada babi oleh Farrell tahun 1952 di Ohio berkisar antara 2-52% (rata-rata 24%), pada kambing

oleh Olafson dan Monlux tahun 1942 di New York antara 5-56% (rata-rata 29%). (Norman D. Levine, 1973, Ressang, 1984).

Kasus Toxoplasmosis di Indonesia telah dilaporkan oleh C. Kusharyono bahwa, angka infeksi toxoplasmosis pada babi di Kalimantan 28 %, kucing 41 %, secara umum pada hewan sebesar 75 %, kemudian kasus pada manusia berdasar-kan jenis kelamin, kepemilikan hewan piaraan, kebiasaan makan sayur-sayuran, kebiasaan makan sate kambing dan ayam, maka angka infeksi toxoplasmosis berkisar antara 79,5 %-84,1 % (C. Kusharyono, 1995).

Penularan penyakit dapat terjadi karena makan makanan yang tercemar oleh Ookista yang berasal dari kotoran kucing yang terinfeksi atau makan daging/jaringan/organ tubuh host perantara yang mengandung kista atau pseudokista (Ressang, 1984).

Tanda-tanda klinis penyakit pada hewan yang terinfeksi pada umumnya tidak spesifik karena ada beberapa penyakit lainnya yang menyerupainya. Menurut Wickham dan Carrae, bahwa gejala klinis penyakit pada hewan adalah sangat bervariasi misalnya, pada kambing terdapat gejala syaraf yang disebut dengan " Sircling Disease " , abortus. Menurut Harding Dkk. bahwa gejala klinis pada babi adalah demam, batuk, inkoordinasi, relaksasi otot perut, diare (Soulsby, 1982).

Tujuan mengadakan penyidikan ini adalah untuk mengetahui frekuensi titer zat anti dengan menggunakan cara serodiagnosa (Latex Agglutination Test) terhadap babi dan kambing yang dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) Ujung Pandang dan Kabupaten Maros.

BAHAN DAN CARA KERJA

Spesimen berupa darah yang diambil dengan kertas penyerap (Filter paper) dari 89 ekor babi yang dipotong di RPH Ujung Pandang, dan 23 ekor darah kambing yang ada di Kabupaten Maros.

Antigen untuk pemeriksaan berupa Emulsian Latex Eiken yang berasal dari bantuan JICA Jepang. Pemeriksaan dilakukan secara serodiagnosa (Latex Agglutination Test) menggunakan mikropate berbentuk U.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesimen darah babi dan kambing sebanyak 89 dan 23 ekor, dengan cara uji Serodiagnosa (Latex Agglutination Test) hasilnya menunjukkan bahwa angka infeksi pada babi (10,1%) dan kambing (69,6%) dengan berbagai variasi besarnya titer zat anti toxoplasmosis. Disini terlihat angka infeksi pada kambing lebih tinggi dari pada babi. Sasmita pada penelitiannya terhadap kambing dan babi yang dipotong di RPH Surabaya melaporkan bahwa, tidak ada perbedaan yang nyata kejadian Toxoplasmosis pada kambing dan babi, dan juga antara kelamin jantan dan betina.

**ANGKA INFEKSI TOXOPLASMOSIS
PADA KAMBING DAN BABI DI UJUNG PANDANG
DENGAN UJI LATEX AGLUTINATION TEST**

HEWAN	JUMLAH	NEG	POS	%
B a b i	89	80	9	10,1
K a m b i n g	23	7	16	69,6
	112	87	25	22,3

Titer zat anti Toxoplasmosis dengan uji Latex Agglutination Test terhadap babi berkisar antara 1:16 s/d 1:256 dan pada kambing 1:64 s/d 1:2048. Disini terlihat ada perbedaan yang nyata dimana titer zat anti pada kambing rata-rata lebih tinggi bila dibandingkan pada babi. Menurut Brugh tahun 1978 bahwa rata-rata titer anti bodi toxoplasmosis pada kambing 1:37 dan babi 1:111.

Sedangkan hasil uji hemaglutinasi tak langsung yang dilakukan oleh R. Sasmita tahun 1988 bahwa titer zat anti toxoplasmosis pada babi berkisar antara 1:16 s/d 1:128 dan pada kambing berkisar antara 1:16 s/d 1:4096. Disini terlihat tidak ada perbedaan yang nyata antara titer zat anti pada kambing dan pada babi di Surabaya maupun di Ujung Pandang.

**TITER ZAT ANTI TOXOPLASMOSIS PADA
KAMBING DAN BABI DI UJUNG PANDANG DAN MAROS
DENGAN UJI LATEX AGLUTINATION TEST**

TITER ZAT ANTI	CONTOH DARAH POSITIF	
	BABI (%)	KAMBING (%)
1 : 16	-	-
1 : 32	-	-
1 : 64	6 (6,7)	-
1 : 128	2 (2,3)	-
1 : 256	1 (1,1)	2 (8,7)
1 : 512	-	4 (17,4)
1 : 1024	-	2 (8,7)
1 : 2048	-	8 (34,8)
1 : 4056	-	-
	9 (10,1)	16 (69,6)

KESIMPULAN

Dari hasil penyidikan tersebut di atas menunjukkan bahwa toxoplasmosis telah dijumpai pada babi yang dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) Ujung Pandang dan pada kambing yang ada di Kabupaten Maros.

Angka infeksi Toxoplasmosis pada kambing lebih tinggi dibandingkan pada babi.

Angka rata-rata titer anti bodi Toxoplasmosis pada kambing lebih tinggi bila dibandingkan dengan babi.

DAFTAR PUSTAKA

Jay R. Georgi & Marion E. Georgi. Tahun 1990 : Parasitology for Veterinarians. 5 th Ed. USA.

Norman D. Levine. Tahun 1973 : Protozoan Parasites of Domestic Animals and of Man. 2 nd Ed. Illinois University.

R. Sasmita. Tahun 1988: Insidensi Toxoplasmosis pada babi dan kambing di RPH Surabaya. Majalah Parasitologi Indonesia. Vol. 2. No. 1 & 2.

Soulsby. Tahun 1974: Helminths, Arthropods and Protozoa of Domesticated Animals. 6 th. Ed.London.